

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman membawa perubahan besar terhadap kehidupan manusia. Hadirnya teknologi dalam kehidupan manusia terbukti memberi suatu kemudahan bagi manusia dalam menjalani kehidupannya. Semua kegiatan seolah dibuat sepraktis mungkin sehingga umat manusia tak lagi harus bersusah payah. Adapun salah satu inovasi yang memiliki beberapa manfaat adalah perangkat komunikasi seperti komputer, telepon, laptop atau yang paling sering digunakan oleh masyarakat di masa kini adalah ponsel pintar yang juga dikenal secara umum sebagai *smartphone*. Kehadiran perangkat komunikasi ini memberikan akses kepada inovasi lainnya yang saat ini telah menjadi pusat kegiatan masyarakat dunia terlebih dengan adanya pandemi Covid-19 ini, yakni internet.

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki jumlah pengguna internet yang cukup banyak. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) dan Indonesia Survey Center yang dilakukan pada Juni 2020 lalu, jumlah pengguna internet di Indonesia diketahui mencapai angka 196,71 juta jiwa dari total penduduk sebanyak 266,91 juta jiwa. Angka ini menunjukkan bahwa penetrasi pengguna internet di Indonesia sudah berada pada angka 73,7 %, meningkat beberapa persen dari hasil survei yang dilakukan tahun lalu. Hasil itu juga menunjukkan bahwa pengguna internet di Indonesia memiliki kemungkinan untuk terus berkembang hingga beberapa tahun ke depannya. Belum lagi, data menunjukkan bahwa responden hampir didominasi oleh remaja berusia 15 hingga 19 tahun yang berarti bahwa jumlah pengguna internet akan semakin berkembang seiring

meningkatnya angka anak muda di Indonesia. Dalam kehidupan masa kini yang serba digital, internet memainkan peran yang penting dalam kehidupan manusia di setiap rentang usia. Peran internet memang sudah begitu terasa baik dari segi sosial, ekonomi bahkan hingga ke ranah politik. Internet dianggap sebagai alat yang berperan penting dalam dunia informasi, juga mempermudah kegiatan manusia baik secara akademik maupun sosial karena internet memberikan akses yang lebih mudah bagi orang-orang untuk bersosialisasi terutama bagi mereka yang terkendala oleh jarak. Internet juga memberi dampak positif dalam ranah ilmu pengetahuan dengan mempermudah setiap individu dalam mencari sebuah informasi. Beberapa hal tersebut membuktikan bahwa internet memiliki dampak secara positif terhadap peradaban manusia.

Meskipun demikian, terdapat pendapat lain yang mengatakan bahwa internet memiliki dampak secara negatif dalam kehidupan manusia. Internet juga merupakan penyebab dari berkurangnya tingkat bersosialisasi antar individu, mengendurnya hubungan antar individu juga terhambatnya pemikiran kritis manusia juga pemikiran seseorang dalam berkreasi (Dashora & Singh, 2020). Seiring berjalannya waktu juga berkembangnya teknologi, para pengguna semakin sering menghabiskan waktunya di dunia maya. Akibatnya beberapa dampak negatif internet pun memberi imbas yang besar terhadap remaja, terlebih pengguna internet sendiri juga sebagian besar didominasi oleh kalangan tersebut. Adapun salah satu permasalahan yang umum dihadapi oleh pengguna internet remaja adalah *cyberbullying*.

Cyberbullying merupakan serangkaian perilaku agresif yang dilakukan secara berulang kali dan juga disengaja melalui bantuan teknologi terkini seperti internet, media sosial, maupun sarana teknologi lainnya (Kowalski, Limber & Agatston, 2012). Masalah ini terbilang cukup sulit untuk ditangani. Perilaku *cyberbullying* ini memiliki beberapa kemiripan dengan *bullying*, namun terdapat beberapa aspek yang membedakannya. *Cyberbullying* dapat dilakukan tanpa mengenal waktu, bahkan para pelakunya dapat melancarkan aksinya selama 24 jam per hari hingga 7 hari per minggu sedangkan *traditional bullying* biasanya hanya terjadi di saat korban dan pelaku saling bertatap muka. Faktor anonimitas juga menjadi alasan mengapa *cyberbullying* berbeda

dengan *traditional bullying* dan memberinya alasan yang lebih kuat mengapa *cyberbullying* terkesan lebih mengintimidasi korbannya (Kowalski, dkk., 2012).

Kasus *cyberbullying* sendiri sudah cukup marak terjadi di kehidupan masyarakat. Pada kasus luar negeri, Erişti dan Akbulut (2017) menemukan bahwa dari 211 siswa SMA di Turki yang menjadi responden penelitiannya, 120 diantaranya menyatakan bahwa mereka telah mengalami *cyberbullying* dalam jangka waktu dekat. Dalam kasus lain, Abaido (2020) menemukan bahwa mayoritas partisipannya setuju akan adanya tindakan *cyberbullying* di media sosial. Disimpulkan pula dari beberapa pendapat partisipan bahwa anak berusia di antara 14 sampai 18 tahun terbilang rentan dijadikan target dari *cyberbullying*.

Tak hanya di luar negeri saja, kasus *cyberbullying* ini juga sudah cukup umum terjadi di Indonesia terutama di Ibukota DKI Jakarta. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Efianingrum, Dwiningrum, dan Nurhayati (2020) dapat dilihat bahwa para siswa SMA di enam kota besar yang meliputi Aceh, Medan, Jakarta, Yogyakarta, Makassar, dan Papua, telah mengalami ataupun melakukan tindakan *cyberbullying*. Ditinjau dari skor kategori yang telah didapatkan, tingkat *cyberbullying* pada ibukota DKI Jakarta tergolong tinggi dengan persentase sebesar 82,15% . Berhubung resiko akan kasus ini semakin meningkat seiring dengan semakin berkembangnya teknologi komunikasi yang dapat digunakan untuk melancarkan aksi *cyberbullying* (Kowalski, dkk., 2012), maka DKI Jakarta yang tergolong sebagai kota urban dan metropolitan yang berkaitan erat dengan kehidupan digital berpotensi mengalami peningkatan kasus *cyberbullying* di masa yang akan datang.

Remaja pada umumnya masih tak terlalu memahami akan bentuk-bentuk perilaku dari *cyberbullying*. Remaja mempersepsikan perilaku tersebut sebagai sebuah candaan saja, sehingga para remaja melakukan tindakan yang sudah terindikasi sebagai tindakan *cyberbullying* tanpa disadarinya (Budiarti, 2016). Scott, dkk. (2019) juga menyatakan bahwa beberapa dari pelaku menganggap tindakan *cyberbullying* yang dilakukannya sebagai candaan biasa yang dilakukan antar teman. Hal ini tentu saja menimbulkan

permasalahan karena tindakan *cyberbullying* yang mungkin telah dilakukan oleh pelaku secara tidak disadari dapat berimbas besar terhadap korbannya.

Cyberbullying dapat memengaruhi kondisi fisik serta mental seseorang. Pemikiran serta percobaan akan bunuh diri merupakan salah satu imbas dari tindakan *cyberbullying* (Hinduja & Patchin, 2010). Tak hanya itu saja, bahkan stres emosional, kecemasan sosial, gejala depresi, hingga penggunaan obat-obatan terlarang juga dikaitkan sebagai dampak dari tindakan *cyberbullying* (Bottino, dkk., 2015). Selain dampak terhadap mental yang disebutkan sebelumnya, gejala seperti pusing, sakit kepala yang diiringi juga oleh gangguan tidur dan rasa mual yang kerap kali dirasakan merupakan salah satu dampak *cyberbullying* terhadap fisik korbannya (Triyono & Rimadani, 2019).

Beberapa penelitian terhadap pelaku *cyberbullying* telah dilakukan untuk meneliti lebih lanjut karakteristik pelaku *cyberbullying* sehingga sifat dari *cyberbullying* dapat dipahami secara lebih dalam. Steffgen, dkk. (2011) menemukan bahwa pelaku *cyberbullying* memiliki tingkat empati yang rendah. Pelaku *cyberbullying* juga memiliki hubungan dengan kecenderungan untuk melakukan kekerasan (Sari & Camadan, 2016). Penelitian-penelitian ini berperan penting dalam menjelaskan *cyberbullying* itu sendiri. Dengan tingkat *cyberbullying* yang semakin meningkat, maka penting dilakukan sebuah penelitian pada pelaku *cyberbullying* untuk meneliti variabel apa yang dapat menjelaskan tindakan *cyberbullying* tersebut.

Para pelaku *cyberbullying* memiliki beberapa faktor yang mendorong ataupun mendukungnya dalam melakukan tindakan tersebut. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku *cyberbullying* menurut Kowalski, Giumetti, Schroeder, dan Lattanner (2014), yakni faktor personal dan faktor situasional. Faktor personal dapat meliputi kepribadian individu, sikap individu, jenis kelamin, keyakinan, hingga karakteristik apapun yang terbawa langsung dari individu tersebut, sedangkan faktor situasional lebih menyangkut provokasi atau persepsi akan suatu dukungan, keterlibatan orang tua, iklim sekolah, anonimitas, serta kondisi sosial apapun yang membatasi atau memberi kesempatan bagi individu untuk bertindak agresif. Apabila

ditinjau melalui kedua faktor tersebut, maka *cyberbullying* tidak benar-benar terjadi dikarenakan oleh satu faktor saja.

Cyberbullying tidak benar-benar bertumpu pada suatu kepribadian tertentu saja sebagai pemicu tindakannya, melainkan rasa benci terhadap seseorang yang terpicu melalui situasi sosial juga dapat menyebabkan seseorang melakukan tindakan *cyberbullying* pada korbannya. Rasa benci ini timbul dikarenakan beberapa alasan. Salah satu dari alasan dari rasa benci tersebut adalah perasaan iri.

Perasaan iri dapat timbul pada situasi sosial di saat seseorang melakukan perbandingan diri terhadap individu yang dianggapnya jauh lebih baik daripada dirinya. Salah satu contoh dari perbandingan tersebut adalah ketika rasa iri hadir saat individu menyaksikan kesuksesan ataupun kebahagiaan orang lain yang diumbar secara bebas pada internet maupun media sosial lainnya. Dengan perkembangan zaman yang semakin maju, semakin mudah pula bagi orang untuk menyebarkan informasi terutama terkait kebahagiaan tersebut pada rekan-rekannya. Meskipun demikian, hal ini dapat berujung pada sesuatu yang negatif karena di saat yang sama akan ada seseorang yang merasa tak suka terhadap pencapaiannya dan akan berusaha menjatuhkannya. Melalui kehadiran internet, sarana untuk melampiaskan rasa iri tersebut semakin luas dan semakin tinggi pula ancaman seseorang untuk melakukan tindakan agresif pada orang yang membuatnya iri, salah satunya adalah tindakan *cyberbullying*.

Envy atau yang dikenal juga sebagai iri merupakan sesuatu yang timbul di saat individu merasa kekurangan karena tidak memiliki kualitas, pencapaian maupun suatu kepemilikan yang lebih unggul dari orang lain yang turut memicu sebuah keinginan untuk memiliki hal yang sama ataupun berharap bahwa orang lain tidak memilikinya. Biasanya hal tersebut juga disertai dengan perasaan inferior, rasa benci terhadap keadaannya bahkan niatan buruk terhadap orang yang membuatnya iri (Parrott & Smith, 1993). Iri membuat seseorang merasa bahwa terdapat suatu ancaman terhadap tujuannya dan memicu kecenderungan bagi individu untuk menyelesaikan ancaman tersebut. Cara yang akan ditempuh pun dapat dikatakan tidak begitu pasti. Seseorang

bisa bertekad melakukan apapun untuk memiliki apa yang tidak ia miliki ataupun melakukan segala cara untuk membuat orang kehilangan sesuatu yang dimilikinya, apapun itu yang membuatnya akan jauh lebih unggul dibandingkan orang lain yang menjadi sasaran rasa iri yang dirasakannya (van de Ven, 2016).

Iri sering kali dikaitkan dengan perbandingan sosial (Lange & Crusius, 2015; van de Ven, 2016). Untuk menimbulkan perasaan iri, seseorang harus merasa bahwa ada orang lain yang lebih baik dibandingkan dirinya. Atas perbandingan inilah, akhirnya timbul perasaan benci terutama pada seseorang yang memiliki suatu keunggulan dibandingkan dirinya, namun ada saat ketika seseorang justru merasa kagum atas keunggulan seseorang dan bertekad untuk meraih titik yang sama. Kedua kutub yang saling berbeda itu dikenal sebagai *benign envy* dan *malicious envy*. Keduanya dibedakan hanya dari perbedaan persepsi seseorang terhadap rasa iri yang dirasakannya.

Meskipun memiliki definisi yang sama, keduanya memiliki imbas yang berbeda. *Benign envy* menciptakan suatu motivasi bagi individu untuk meraih keberhasilan ataupun kepemilikan atas sesuatu untuk dirinya sendiri, sedangkan *malicious envy* menghasilkan keinginan buruk yang membuat individu berharap agar orang lain kehilangan sesuatu baik itu pencapaian yang telah diraih maupun barang yang begitu ia inginkan. Meskipun keduanya menyebabkan rasa frustrasi yang sama seperti yang dijelaskan oleh van de Ven (2016), *malicious envy* memiliki peran yang lebih besar dalam mendorong seseorang untuk melakukan tindakan tak terpuji pada orang yang sudah membuatnya iri.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh van de Ven, dkk. (2015), seseorang yang merasakan *malicious envy* turut merasakan *schedenfreude*, yaitu ketika seseorang merasa senang di atas ketidakberuntungan yang dialami orang lain. Penemuan ini menunjukkan bahwa rasa iri menciptakan niatan buruk bagi individu yang merasakannya. Di beberapa kasus, *malicious envy* bahkan berujung pada tindakan *cyberbullying*. Ozden-Yildirim (2019) yang meneliti pada populasi dewasa awal menemukan bahwa terdapat hubungan signifikan antara kesepian, rasa iri dan

cyberbullying karena rasa iri memiliki peran sebagai pemicu tindakan *cyberbullying* yang didasari oleh kesepian. Rasa iri juga memiliki peran sebagai mediator hubungan dari *social comparison orientation* dengan *cyberbullying*, karena *malicious envy* juga berperan sebagai prediktor untuk pelaku *cyberbullying* dikarenakan kaitannya dengan tindakan agresif (Geng, dkk., 2021).

Berdasarkan keterkaitan *malicious envy* yang sudah dijabarkan di atas, itu menjadikan *malicious envy* sebagai salah satu faktor yang mungkin saja dapat memprediksi tindakan *cyberbullying*. Penelitian dilakukan pada siswa SMA di DKI Jakarta terutama para pelaku *cyberbullying* dikarenakan tingginya tingkat *cyberbullying* di DKI Jakarta yang dipastikan akan terus berkembang karena gaya hidup kota urban yang serba digital. Pemilihan populasi pada pelaku *cyberbullying* didasarkan untuk mengetahui karakteristik tertentu dari pelaku *cyberbullying* sehingga tindakan *cyberbullying* dapat dipahami secara lebih lanjut dan dapat dilakukan pencegahan pada siswa SMA agar tidak menjadi pelaku *cyberbullying*. Adapun hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah pemilihan populasi pada siswa SMA yang menjadi pelaku *cyberbullying* dan perbedaan budaya antara Indonesia dengan negara lain yang dapat saja menciptakan perbedaan terkait seseorang dalam melampiaskan perasaan *malicious envy* yang dirasakannya. Berdasarkan alasan yang telah dikemukakan sebelumnya, penelitian ini akan difokuskan untuk meneliti pengaruh dari *malicious envy* terhadap *cyberbullying* pada siswa SMA pelaku *cyberbullying* di DKI Jakarta.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti telah menentukan beberapa permasalahan dalam penelitian ini antara lain :

1. Bagaimana gambaran *malicious envy* pada siswa SMA pelaku *cyberbullying* di DKI Jakarta?

2. Bagaimana gambaran *cyberbullying* pada siswa SMA pelaku *cyberbullying* di DKI Jakarta?
3. Bagaimana hubungan *malicious envy* dan *cyberbullying* pada siswa SMA pelaku *cyberbullying* di DKI Jakarta?
4. Apakah terdapat pengaruh *malicious envy* terhadap *cyberbullying* pada siswa SMA pelaku *cyberbullying* di DKI Jakarta?

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijabarkan sebelumnya dan agar penelitian yang dilaksanakan tidak melebar jauh dari topik yang telah ditentukan, maka peneliti membatasi penelitian ini dan memfokuskannya pada variabel *cyberbullying* beserta variabel *malicious envy* pada siswa SMA pelaku *cyberbullying* di DKI Jakarta.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merumuskan permasalahan yang akan diteliti adalah apakah terdapat pengaruh *malicious envy* terhadap *cyberbullying* pada siswa SMA pelaku *cyberbullying* di DKI Jakarta?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengaruh *malicious envy* terhadap *cyberbullying* pada siswa SMA pelaku *cyberbullying* di DKI Jakarta.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoretis

Secara teoritis, peneliti berharap bahwa penelitian ini akan menjadi sumbangan pengetahuan dalam lingkup ilmu psikologi di masa mendatang terutama dalam hal pemahaman terkait *cyberbullying*. Peneliti juga berharap bahwa penelitian ini akan memberikan sumbangsih terhadap pemahaman akan dampak-dampak yang dapat disebabkan oleh *malicious envy*.

1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat sebagai berikut:

- a. Bagi pembaca, penelitian ini memberikan serta memperdalam wawasan terkait *malicious envy* maupun *cyberbullying*.
- b. Penelitian ini akan meningkatkan kesadaran para pembaca terutama bagi siswa SMA terkait isu *cyberbullying* yang sudah cukup marak di era globalisasi saat ini.
- c. Penelitian ini akan menjadi sumbangsih ilmu pengetahuan bagi universitas dan juga referensi tambahan bagi penelitian selanjutnya terkait *malicious envy* maupun *cyberbullying* di masa mendatang